

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia orang berusaha bunuh diri karena bermacam-macam sebab di antaranya dengan gantung diri. Perbuatan ini benar-benar mengakibatkan kematian. (Gumilang, 1993:92). Banyak manusia yang tidak berhasil mengatasi kematian dan mereka memutuskan untuk tidak memikirkan tentangnya, agar bisa bahagia. Kematian adalah suatu yang tidak dapat kita pikirkan dan prediksi. Kematian adalah sebuah takdir yang hanya bisa kita terima. Kita sebagai manusia tidak bisa menolak kematian. Ketika giliran takdir kematian datang pada diri kita, kita tidak bisa mengelak lagi dan hak kita untuk hidup akan dirampas secara sepihak. Ini adalah problematika kehidupan. Ketika kehidupan adalah sebuah hak yang terberi yang berarti juga kita memiliki kebebasan, namun kita ternyata tidak bisa bebas sepenuhnya karena ada konsep kematian yang membatasi diri kita. Oleh karena itu, muncul konsep bunuh diri sebagai suatu tindak kesadaran kita untuk mengakhiri hidup menurut kehendak dan keinginan diri kita sendiri. (Marliana, 2012:1).

Dewasa ini, bunuh diri telah dipandang sebagai salah satu penyelesaian masalah. Bagi sebagian orang, bunuh diri telah menjadi satu-satunya jalan menuju solusi dari masalah hidup yang menekan. Mereka melihat tidak ada titik terang di masa depan dan sulit bagi mereka menemukan alasan untuk

hidup lebih lama lagi. Mengakhiri hidup menjadi alternatif untuk bebas dari masalah hidup. Bunuh diri telah menjadi suatu masalah global.

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2016 melaporkan bahwa Jumlah nyawa yang hilang setiap tahun pun lebih banyak daripada pembunuhan dan peperangan. Bunuh diri juga menyumbang 1,4 persen dari semua kematian di seluruh dunia. Tiap tahun lebih dari 800 ribu orang meninggal karena bunuh diri atau satu kematian setiap 40 detik. Angka ini berdasar penelitian selama 10 tahun di 172 negara. Di Indonesia, kasus bunuh diri 3,7 per 100.000 penduduk. Dibandingkan negara-negara Asia lain, prevalensi itu lebih rendah. Namun dengan 258 juta penduduk, berarti ada 10.000 bunuh diri di Indonesia tiap tahun atau satu orang per jam. (Kompas.com, 09/09/2016).

Data di WHO menyimpulkan bunuh diri telah menjadi masalah besar bagi masyarakat di negara maju dan menjadi masalah yang terus meningkat jumlahnya di negara berpenghasilan rendah dan sedang. Hampir satu juta orang meninggal setiap tahunnya akibat bunuh diri. Ini berarti kurang lebih setiap 40 detik jatuh korban bunuh diri. Jumlah ini melebihi akumulasi kematian akibat pembunuhan dan korban perang. Percobaan bunuh diri yang dilakukan oleh anak muda sendiri diperkirakan sekitar 19.000 percobaan, berarti lebih dari satu percobaan setiap 30 menit. (Husain, 2005:22).

Bunuh diri atau menghilangkan nyawa diri sendiri merupakan bentuk perwujudan manusia yang kurang mensyukuri nikmat Allah SWT. Bunuh diri dalam Islam sebagai tindakan yang tidak terpuji dan merupakan dosa besar.

Sesuai firman Allah SWT dalam Al-Qur'an, "*dan janganlah kamu membunuh dirimu, sungguh, Allah maha penyayang kepadamu.*" (Q.s, An-nisa' ayat : 29).

Biasanya cara seseorang untuk melakukan tindak bunuh diri tersebut yaitu dengan gantung diri, menyakiti diri sendiri dengan senjata tajam dan meminum racun. Alat yang digunakan untuk bunuh diri yaitu senjata tajam seperti pisau, silet maupun cutter, tali ataupun tambang dan lain sebagainya. Banyak motif yang digunakan oleh para pelaku tindak bunuh diri tersebut seperti malu, penyakit yang tidak kunjung usai, masalah ekonomi, percintaan, patologis dan sebagainya.

Bagi mereka yang memilih untuk mengakhiri hidup dengan cara bunuh diri, berkeyakinan bahwa itu adalah sebuah kodrat. Semua itu hanya mengikuti arah yang sudah ditentukan, bahwa hidup ini berlangsung menurut suatu pola yang tidak bisa di hindari dan melingkupi semua orang yang membatasi nasib, maksud serta kemauan orang perorang. (dalam Fitrianiatsany, 2013 : 3).

Pada tahun 2015, penulis menemukan beberapa kasus bunuh diri yang termuat dalam media massa, sejak dua pekan terakhir empat kasus bunuh diri terjadi di Provinsi Riau. Kasus pertama terjadi pada hari Minggu tanggal 05 April 2015 lalu, Sukardi usia 52 tahun, warga jalan Kenangan nomor 366 Sei Kerinci, Kecamatan Singingi, Kabupaten Kuantan Singingi (Kuansing). Pria ini nekat terjun dari jembatan gantung ke sungai yang berarus deras. Mayat Sukardi ditemukan tidak bernyawa keesokan harinya. Kasus bunuh diri kedua terjadi pada hari Rabu tanggal 15 April 2015 lalu. Yuda Handrianto Pratama usia 16 tahun, seorang pelajar kelas IX SMP di Kecamatan Tapung, Kampar

ditemukan tewas gantung diri di kamarnya dengan menggunakan seutas tali nilon. Kasus bunuh diri ketiga terjadi di Kecamatan Kateman, Kabupaten Indragiri Hilir (Inhil) pada hari Kamis tanggal 16 April 2015 lalu. M Rizky alias Riki usia 29 tahun yang ditemukan sudah tidak bernyawa tergantung dengan seutas tali di kayu ventilasi pada salah satu gudang pelabuhan, tempat dia bekerja. Kasus bunuh diri terakhir terjadi pada hari Jumat 17 April 2015 lalu. Seorang bidan desa, Juli Aisyah usia 27 tahun, korban ditemukan meninggal dunia dengan cara gantung diri di tempat praktiknya di Dusun Simpang Kota Medan, Kecamatan Kelayang, Kabupaten Indragiri Hulu.

*(<http://harian.analisadaily.com/riau/news/empat-kasus-bunuh-diri-terjadi/126276/2015/04/20>).*

Bunuh diri seakan-akan menjadi suatu tren yang mulai marak kita jumpai di setiap daerah baik di kota maupun di pedesaan, seperti yang ada di Kateman. Kateman adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau, yang berada di Riau daratan, dan terletak di antara perbatasan Riau dan Kepulauan Riau. Kateman merupakan salah satu kecamatan tertua dari 20 kecamatan yang ada dalam Kabupaten Indragiri Hilir dan akan diwacanakan akan menjadi Kabupaten Indragiri Utara. Secara geografis, Kateman memiliki wilayah yang luas, tanah yang subur dan memiliki jumlah penduduk yang banyak dibandingkan dengan Kecamatan-kecamatan yang lain yang berada di wilayah Indragiri Hilir. Mayoritas pekerjaan masyarakat adalah petani mereka memanfaatkan sumber daya alam sebagai penopang kehidupan mereka. Masyarakat yang ada di Kateman banyak pendatang, ada yang dari

Jawa, dan pada umumnya masyarakat Provinsi Riau yang ingin mencari kehidupan dengan memanfaatkan potensi sumberdaya alamnya.

Kecamatan Kateman memiliki potensi alam yang baik, tetapi menyimpan sebuah permasalahan sosial yang serius. Belum lagi dampak lain seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kekerasan terhadap anak, ketidakadilan dalam memberikan kasih sayang terhadap anak, tidak lepas juga masalah percintaan dan ekonomi tentu dari berbagai macam permasalahan yang dialami sangat menekan individu dan mendorong untuk melakukan tindakan bunuh diri.

Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat jumlah kasus bunuh diri di Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir.

**Tabel I.I : Jumlah Kasus Bunuh Diri di Kecamatan Kateman dari Tahun 2011-2016.**

No	Perkara	2011	2012	2013	2014	2015	2016	Total
1	Bunuh Diri	1	1	-	-	2	2	6

*Sumber: Unit Reskrim Polsek Kateman 2017*

Dari tabel terlihat bahwa :

- a. Pada tahun 2011-2012 yang melakukan bunuh diri di kecamatan Kateman sebanyak 2 orang terdiri dari 1 orang laki-laki dan 1 orang perempuan.
- b. Pada tahun 2013-2014 yang melakukan bunuh diri di kecamatan Kateman mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.
- c. Pada tahun 2015-2016 yang melakukan bunuh diri di kecamatan Kateman sebanyak 4 orang terdiri dari 3 orang laki-laki dan 1 orang perempuan.

Dari tabel dapat kita simpulkan bahwa tingkat bunuh diri di kecamatan Kateman pada tahun 2011-2012 ada sekitar 2 kasus bunuh diri dan pada tahun 2015-2016 meningkat menjadi 4 kasus bunuh diri dan yang lebih menonjol pada orang yang berusia di atas usia 23 tahun dan seluruhnya beragama Islam.

Dapat kita lihat dari tabel yang ada jumlah kasus yang ditangani oleh Polsek Kateman pada tahun 2011-2016 terlihat bahwa tindak bunuh diri semakin meningkat. Kasus yang terjadi sudah selayaknya seluruh pihak yang bersangkutan baik keluarga, masyarakat beragama maupun pemerintah untuk mencari solusi dan melakukan langkah-langkah yang tepat untuk kemudian dapat meminimalisir peristiwa tersebut.

Bunuh diri dipandang oleh agama sebagai tindakan yang tidak terpuji dan merupakan dosa besar, hal ini dikarenakan kurangnya tingkat keimanan seseorang, sebab mereka menganggap dengan melakukan bunuh diri maka akan selesai seluruh permasalahan yang dihadapinya.

Berdasarkan yang di ungkapkan dalam latar belakang masalah diatas menimbulkan ketertarikan bagi penulis untuk mengadakan penelitian dengan judul “ *Faktor Penyebab Terjadinya Bunuh Diri ( Studi Kasus Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir )* ”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, terdapat beberapa permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian. Adapun rumusan masalah tersebut dalam penelitian ini adalah :

Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan yang bersangkutan atau Mr. X melakukan tindakan Bunuh Diri?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

Untuk menganalisis dan menjelaskan Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan yang bersangkutan atau Mr. X melakukan tindakan Bunuh Diri di Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah :

#### **a. Secara teoritis**

Untuk menambah pengetahuan penulis tentang permasalahan yang penulis teliti, dan salah satu syarat guna penyelesaian studi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau.

#### **b. Secara Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi Kriminologi dalam menganalisis dan mengkaji permasalahan Bunuh Diri yang terjadi saat ini dalam upaya memberikan penjelasan latar belakang dilakukannya Bunuh Diri tersebut, dan untuk dilakukannya

penelitian lanjutan yang lebih mendalam untuk dapat mengungkapkan kebenaran fenomena sosial yang terjadi.

c. Secara praktis

Untuk dapat melihat bagaimana latar belakang terjadinya Bunuh Diri. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan sumbangan pemikiran bagi penentu kebijakan agar kejadian seperti ini tidak terulang kembali, agar lebih baik dan memperkaya kajian terkait Bunuh Diri menggunakan dimensi kriminologis.

